

Penguatan Literasi Kekerasan dan Perdamaian pada Pengurus Organisasi Santri Pesantren Ulumuddin, Kota Lhokseumawe

Suadi¹, Iromi Ilham^{2*}, Ibrahim Chalid³, Rizki Yunanda⁴, Awaluddin Arifin⁵,
Kurniadi⁶, Rauzana Hilda⁷

¹. Program Studi Magister Sosiologi, Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe
Email : suadi@unimal.ac.id

^{2.3}. Program Studi Antropologi, Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe
Email: iromi.ilham@unimal.ac.id
Email: Ibrahim.chalid@unimal.ac.id

^{4.6.7}. Program Studi Sosiologi, Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe
Email: rizkiyunanda56@unimal.co.id

⁵. Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe
Email: awaludin.arifin@unimal.ac.id

Submitted: 08-08-2024

Revised: 12-11-2024

Accepted: 30-11-2024

Abstract

Pesantren is one of Indonesia's formal educational institutions with a boarding system. The learning process with a full-day system has the potential for violence, both physical and verbal. The team of the Community Service (PkM) initiated an activity with the theme 'Strengthening Violence and Peace Literacy for the Santri Organisation Management in Kota Lhokseumawe'. This activity aims to optimize violence and peace literacy among pesantren students. Some agendas are: 1) technical guidance on strengthening literacy; 2) implementation of interactive reading activities; and 3) the formation of discussion groups to examine issues of violence and peace. This activity was carried out at Ulumuddin Islamic Boarding School, Kota Lhokseumawe. The activity results showed an increase in the understanding of the santri regarding violence and peace literacy because the material presented included an introduction to the concept of violence, how to resolve conflicts peacefully, and the importance of building peace. Previously, damaging behavior in the form of violence was considered normal by some students. It will impact the normalization of violence in the pesantren environment. Providing problem-solving practices through peaceful means helps students understand the mechanism for resolving simple cases among themselves. The hope is that the santri will become effective agents of peace in the pesantren and society.

Keywords: Literacy, Violence, Peace, Santri Organisation, Pesantren

Abstrak

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan formal di Indonesia yang dijalankan dengan sistem *boarding* (asrama). Proses belajar dengan pola interaksi yang berlangsung 24 jam berpotensi terjadinya kekerasan, baik fisik, maupun verbal. Berdasarkan hal tersebut, tim pelaksana kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) menggagas kegiatan dengan tema "Penguatan Literasi Kekerasan dan Perdamaian bagi Pengurus Organisasi Santri Pesantren di Kota Lhokseumawe". Kegiatan ini bertujuan untuk melakukan optimalisasi literasi kekerasan dan perdamaian di kalangan santri pesantren. Beberapa agenda yang dilakukan adalah: 1) bimbingan teknis penguatan literasi; 2) pelaksanaan kegiatan membaca interaktif; dan 3) pembentukan kelompok diskusi untuk menelaah isu-isu kekerasan dan perdamaian. Kegiatan ini dilaksanakan di Pesantren Ulumuddin, Kota Lhokseumawe. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman para santri terkait literasi kekerasan dan perdamaian karena materi yang disampaikan mencakup pengenalan konsep kekerasan, cara penyelesaian konflik secara damai, dan pentingnya membangun perdamaian. Sebelumnya, perilaku negatif berbentuk kekerasan dianggap hal wajar oleh sebahagian santri. Jika kondisi ini berlanjut akan berdampak pada normalisasi kekerasan di lingkungan pesantren. Pembekalan praktik

pemecahan masalah melalui cara-cara damai membantu para santri memahami mekanisme penyelesaian kasus sederhana antar sesama mereka. Harapannya, para santri mampu menjadi agen perdamaian yang efektif di lingkungan pesantren dan masyarakat.

Kata Kunci: Literasi, Kekerasan, Perdamaian, Organisasi Santri, Pesantren.

1. PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional di Indonesia yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan kepemimpinan. Namun, dalam beberapa kasus, pendidikan pesantren juga mengalami tindak kekerasan, baik fisik, verbal, maupun structural dari senioritas bagi juniornya, praktek ini telah mengganggu perdamaian di lingkungan pesantren. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang pentingnya perdamaian dan cara penyelesaian konflik secara damai (Truna & Zakaria, 2021). Kurangnya pemahaman terkait kekerasan dapat dipicu oleh minimnya literasi yang berkaitan dengan kekerasan dan perdamaian. Pentingnya literasi kekerasan dan perdamaian karena melibatkan pemahaman mendalam tentang kompleksitas konflik manusia, serta upaya untuk memahami akar penyebab kekerasan serta solusi-solusi yang mempromosikan perdamaian yang harmoni. Ini melibatkan pemahaman tentang berbagai jenis kekerasan, baik fisik, verbal, maupun structural, serta dampaknya yang meluas pada individu, kelompok, dan masyarakat

secara keseluruhan (Rosyad & Dian, 2022).

Selain itu, literasi kekerasan dan perdamaian juga mencakup pemahaman tentang konflik antarindividu, antarkelompok, dan antarnegara, serta dinamika kekuasaan, ketidaksetaraan, dan ketidakadilan yang mendasarinya. Ini juga melibatkan pemahaman tentang perdamaian sebagai proses aktif, bukan sekadar absennya konflik, dan mengenai strategi dan keterampilan yang diperlukan untuk membangun perdamaian yang berkelanjutan (Truna & Zakaria, 2021).

Pesantren Ulumuddin merupakan lembaga pendidikan islam yang melaksanakan proses pendidikan selama 24 jam. Sistem pembelajaran mengacu pada sistem boarding, atau dengan bahasa lain dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan berasrama yang didalamnya sekaligus menjadi tempat belajar dan tempat tinggal bagi para siswanya. Artinya, siswa di Lembaga Pendidikan ini tidak hanya melakukan proses pembelajaran formal, namun juga menjadi tempat tinggal yang berupa asrama. Dengan sistem seperti ini, pola interaksi yang dilakukan diantara sesama siswa ataupun

siswa dengan guru berlangsung selama 24 jam sehari sehingga potensi kekerasan dan konflik dapat terjadi lebih intens.

Pesantren Ulumuddin ini terletak di Gampong Uteun Kot Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe. Wilayah Gampong berada dalam kawasan desa lingkungan Universitas Malikussaleh. Pesantren Ulumuddin menerapkan sistem organisasi santri menuntut penegakan aturan dan disiplin oleh santri senior. Dinamika tersebut berpotensi menyebabkan kekerasan kepada santri junior. Fenomena tersebut menuntut revitalisasi pengelolaan pendidikan pesantren khususnya pengelolaan organisasi santri (Zainal, 2022).

Upaya penguatan dan optimalisasi kemampuan literasi kekerasan dan perdamaian adalah dengan meningkatkan daya paham pengurus organisasi santri. Termasuk bagaimana menciptakan atmosfir belajar yang menyenangkan di lingkungan pesantren agar dapat menumbuhkan minat literasi kekerasan dan perdamaian. Sejatinya, penyelenggaraan pesantren harus mampu melahirkan suasana senang bagi santri sehingga dapat merangsang perkembangan jasmani maupun rohani santri.

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan menjadi media pengayaan kepada pengurus

organisasi santri pesantren untuk menjalankan peran yang seharusnya sehingga menumbuhkan komitmen bersama dalam hal menguatkan literasi kekerasan dan perdamaian. Kegiatan pengabdian ini juga merupakan amanah tri darma perguruan tinggi yang harus dilaksanakan oleh para dosen sebagai bentuk tanggung jawab terhadap bangsa dan negara. Harapannya, pengabdian ini dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi mitra sekaligus sebagai usaha dalam melakukan pemberdayaan dan menumbuhkan kualitas hidup masyarakat melalui perbaikan sumber daya manusia (Zabidi, 2021).

Hasil observasi awal dan wawancara yang dilakukan oleh tim pelaksana dengan pengelola pesantren, ditemukan bahwa permasalahan utama yang saat ini dihadapi adalah lemahnya kemampuan anak didik dalam hal literasi kekerasan dan perdamaian. Ada banyak hal yang melatarbelakangi hal tersebut, di antaranya: 1) Lemahnya semangat para santri dalam berliterasi, khususnya literasi terkait kekerasan dan perdamaian; 2) lemahnya kemampuan para santri untuk memfilter segala bentuk informasi di era globalisasi dan kemajuan teknologi yang begitu pesat; dan 3) Minimnya sumber bacaan dan media pembelajaran yang dapat

diakses oleh santri karena tidak ada pendidikan khusus perdamaian. Lemahnya kemampuan literasi kekerasan dan perdamaian di kalangan pengurus organisasi santri pesantren Ulumudin seringkali menyebabkan terjadinya konflik antar-santri, baik dalam lingkungan pesantren maupun di luar pesantren.

Pengabdian ini bertujuan untuk:

- 1) menumbuhkan semangat berliterasi, khususnya tentang kekerasan dan perdamaian. Dengan demikian, terjadi peningkatan pemahaman di kalangan santri pesantren terkait dengan kekerasan dan konflik. Terkadang, pelaku kekerasan tidak sadar bahwa apa yang dilakukan masuk dalam kategori tindak kekerasan; 2) memberi pemahaman kepada santri terkait dengan factor pemicu kekerasan serta dampak yang diakibatkan oleh perilaku kekerasan. Dengan demikian, perilaku kekerasan di kalangan santri diharapkan dapat diminimalisasi; 3) membentuk komunitas “anti kekerasan” di kalangan pengurus organisasi santri dalam upaya mencegah konflik dan membangun perdamaian; dan 4) mengembangkan keterampilan penyelesaian konflik secara damai di kalangan pengurus organisasi santri pesantren.

Adapun manfaat dari kegiatan ini adalah upaya memutus mata rantai kekerasan yang terjadi di

kalangan para santri yang sebenarnya dapat mengganggu keamanan dan ketertiban kehidupan berasrama. Manfaat lainnya adalah agar tumbuhnya rasa kasih sayang di kalangan para santri sehingga hadir rasa saling cinta kasih dalam kehidupan berasrama.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Pesantren Ulumuddin Gampong Uteun Kot Kecamatan Muara Dua, Kota Lhokseumawe. Pemilihan tempat ini didasarkan atas beberapa pertimbangan, di antaranya: 1) Gampoeng ini termasuk dalam gampoeng lingkungan Kampus Universitas Malikussaleh; 2) Pesantren ini merupakan Lembaga Pendidikan yang menerapkan kehidupan berasrama, di mana siswa tinggal berasrama di lingkungan pesantren; dan 3) terdapat pendidikan formal Madrasah Aliyah dan berdasarkan observasi awal, santri memiliki kelemahan di bidang literasi kekerasan dan perdamaian, dan ini juga menjadi bagian dari mengenalkan dan mensosialisasikan kampus Universitas Malikussaleh.

Metode pelaksanaan dilakukan dalam beberapa tahapan. Pertama, tahap persiapan. Pada tahapan persiapan, ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh tim pelaksana pengabdian, yaitu: 1) Tim pelaksana

membangun komunikasi dengan pengelola Pesantren Ulumuddin. Tim menjumpai pengelola Pesantren Ulumuddin untuk menyampaikan keinginan pelaksanaan kegiatan; 2) Tim pelaksana mengidentifikasi permasalahan utama yang dihadapi santri Pesantren Ulumuddin; 3) Tim melakukan observasi dan pengumpulan informasi secara terbuka untuk mendapatkan informasi valid dan menyeluruh (Moleong, 2019); dan 4) Tim pelaksana mempersiapkan segala kebutuhan bahan dan alat untuk pelaksanaan kegiatan inti. Tim pelaksana membagi tanggung jawab dan tugas dalam hal persiapan pelaksanaan kegiatan.

Kedua, Tahap pelaksanaan kegiatan. Beberapa kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah: a) Melaksanakan bimbingan teknis penguatan literasi bagi pengurus organisasi santri pesantren. Materi pelatihan dasar akan disampaikan oleh ahli pendidikan kekerasan dan perdamaian; b) Memberikan motivasi bagi para santri; c) Melaksanakan kegiatan membaca interaktif. Santri dilibatkan secara aktif. Agar motivasi belajar para santri bertambah, pada kegiatan ini tim pelaksana menunjukkan link bacaan yang dapat diakses untuk penguatan literasi; d) Menyampaikan materi yang mencakup pengenalan konsep kekerasan, cara penyelesaian konflik secara damai, dan pentingnya

membangun perdamaian; dan e) Membentuk kelompok diskusi untuk menelaah isu-isu terkait kekerasan dan perdamaian, serta mencari solusi-solusi yang dapat diterapkan di lingkungan pesantren.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Gampong Uteun Kot, Kecamatan Muara Dua, Kota Lhokseumawe. Adapun sasaran dan mitra dari kegiatan pengabdian adalah para santri pengurus Organisasi Intra Madrasah di lingkungan Pesantren Ulumuddin. Motivasi penting dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkaitan dengan literasi kekerasan dan perdamaian. Dalam banyak catatan disebutkan bahwa literasi tidak saja berkaitan dengan kemampuan membaca, namun ia berkaitan juga dengan pengembangan potensi individu dan kelompok, baik secara kualitas maupun kapasitas. Peningkatan kapasitas berkaitan erat dengan ajakan untuk belajar, berpikir kritis, dan mengasah nalar serta kepekaan sosial. Melalui literasi, seorang individu akan mendapatkan pengetahuan tentang bagaimana menjadi manusia bijaksana yang berakal budi dan bernurani dalam berkehidupan sosial. Tidak saja itu, pengetahuan tentang etika-etika

sosial juga bisa didapatkan melalui literasi.

Berikut beberapa tahapan kegiatan yang dilaksanakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut:

Persiapan Tim Pelaksana Lapangan

Persiapan tim dilakukan dengan tujuan distribusi tanggung jawab kerja serta hal-hal yang harus dipersiapkan sebelum kegiatan inti dilaksanakan.

Kegiatan rapat menghasilkan beberapa kesepakatan Bersama terkait strategi pelaksanaan kegiatan pengabdian, yaitu: a) Tim pelaksana

berkoordinasi dengan pihak mitra, dalam hal ini adalah pengurus Pesantren Ulumuddin untuk membicarakan perihal kegiatan; b) Melakukan survey dan pemetaan awal terkait permasalahan yang terjadi di lingkungan pesantren. Hal ini dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara dengan pihak mitra; c) Tawaran pelaksanaan kegiatan inti kepada pihak mitra akan dilaksanakan pada Hari Selasa, 20 Agustus 2024 di Komplek Pesantren Ulumuddin; dan d) Tim pelaksana melakukan belanja segala kebutuhan pelaksanaan kegiatan.



Gambar 1. Rapat bersama tim pengabdian

Membangun Komunikasi dengan Pihak Mitra

Selanjutnya, tim pelaksana menjumpai pihak pengurus pesantren, yang dalam hal ini berkomunikasi dengan Wakil Pimpinan Bidang Pengasuhan dan Tenaga Pengajar di Pesantren untuk membicarakan tujuan dan agenda kegiatan pengabdian yang akan

dilaksanakan, serta hal-hal teknis yang perlu dipersiapkan.

Pihak mitra menyambut baik maksud dan tujuan dari kegiatan pengabdian ini yang akan dilakukan. Menurut mereka, potensi terjadinya kekerasan di lingkungan pesantren terbilang tinggi mengingat kentalnya system senioritas dan junioritas di

lingkungan. Dengan adanya perilaku kekerasan dapat kegiatan pengabdian ini, semoga diminimalisasi.



Gambar 2. Tim Pelaksana pengabdian Berkomunikasi dengan Pihak Pesantren

Mempersiapkan Agenda Kegiatan dengan Mitra

Setelah adanya kesepakatan antara pihak pelaksana dengan pihak mitra terkait agenda pelaksanaan kegiatan, maka tim pelaksana kembali berkordinasi dengan mitra untuk membicarakan tindak lanjut pelaksanaan, termasuk juga memberikan surat resmi kepada pihak mitra. Dalam hal ini, anggota pelaksana juga mengadakan rapat terkait sejauhmana persiapan yang sudah dilaksanakan oleh pihak pelaksana dengan tugas-tugas yang sudah dibebankan.

Selain itu, tim juga akan menetapkan jadwal pertemuan berikutnya untuk memastikan semua pihak siap sebelum kegiatan dimulai. Hal ini penting agar semua aspek teknis dan logistik dapat

berjalan dengan lancar sesuai rencana yang telah disepakati. Dengan demikian, komunikasi yang efektif antara pihak pelaksana dan mitra sangat diperlukan untuk menghindari kemungkinan hambatan di kemudian hari. Selain itu, catatan rapat dan hasil diskusi akan disusun untuk menjadi referensi dan acuan dalam pelaksanaan kegiatan selanjutnya.

Namun, ada kalanya penjadwalan pertemuan yang terlalu ketat dapat membatasi fleksibilitas dan kreativitas tim dalam merespons situasi yang berubah. Selain itu, terlalu banyak dokumentasi bisa menyebabkan kebingungan jika tidak dikelola dengan baik, sehingga justru menghambat proses pengambilan keputusan yang cepat.



Gambar 3. Pertemuan lanjutan dengan pihak pesantren

Kegiatan Edukasi dan Sosialisasi Pentingnya Penguatan Literasi Kekerasan dan Perdamaian

Kegiatan edukasi dan sosialisasi ini dilakukan secara paralel dengan mengambil tema pentingnya penguatan literasi kekerasan dan perdamaian. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan adalah melaksanakan bimbingan teknis penguatan literasi bagi pengurus organisasi santri pesantren dan memberikan motivasi bagi para santri untuk lebih akrab dengan dunia literasi. Materi edukasi dan sosialisasi ini disampaikan oleh ketua pelaksana kegiatan, yaitu Prof. Dr. Suadi, M.Si. Beliau juga merupakan pakar di bidang sosiologi konflik dan perdamaian.

Dengan pengalaman dan pengetahuan yang mendalam, Prof. Dr. Suadi mengajak para peserta untuk aktif berpartisipasi dalam diskusi dan berbagi pengalaman mereka terkait isu-isu kekerasan dan perdamaian di masyarakat. Selain

itu, beliau menekankan pentingnya membangun kesadaran kolektif dalam menciptakan lingkungan yang aman dan harmonis. Harmonisi ini diharapkan dapat tercapai melalui kolaborasi antara berbagai elemen masyarakat, seperti tokoh komunitas, pemuda, dan lembaga pendidikan. Prof. Dr. Suadi juga menambahkan bahwa literasi sosial merupakan kunci untuk memahami dan menghargai perbedaan, sehingga konflik dapat diminimalkan dan dialog konstruktif dapat terjalin.

Perjalanan menuju komunitas yang harmonis bergantung pada kebijaksanaan kolektif dan kerja sama para anggotanya, karena setiap individu membawa perspektif dan pengalaman yang unik. Dengan merangkul literasi sosial, kami memberdayakan diri kami sendiri untuk menavigasi perbedaan dengan pemahaman dan empati, mengubah potensi konflik menjadi

peluang untuk dialog yang konstruktif. Pendekatan ini tidak hanya menumbuhkan budaya kolaborasi, tetapi juga memupuk lingkungan di mana keragaman dirayakan dan bukannya ditakuti. Pada akhirnya, melalui upaya bersama inilah kita dapat membangun masyarakat yang

ditandai dengan perdamaian dan saling menghormati, yang menggambarkan bahwa komitmen bersama untuk menyelesaikan konflik dapat mengarah pada komunitas yang lebih kohesif dan bersemangat.



Gambar 4. Kegiatan Sosialisasi oleh Prof. Dr. Suadi, M.Si

Dalam kegiatan tersebut, materi yang disampaikan mencakup pengenalan konsep kekerasan, cara penyelesaian konflik secara damai, dan pentingnya membangun perdamaian. Dalam penjelasannya, Pemateri menyampaikan "*Violence is often understood as the use or threat of force that can result in injury, harm, deprivation or even death. It may be physical, verbal or psychological.*" Pemateri juga memberikan link bacaan kepada para santri dari sumber internet agar dapat diakses secara mandiri, misalnya <https://merdekadarikekerasan.kemdikbud.go.id/definisi-dan-bentuk-kekerasan/>.

Dalam hal ini, pemateri menjelaskan bahwa bentuk-bentuk kekerasan diantaranya dapat berupa kekerasan fisik, kekerasan psikis, perundungan, kekerasan seksual, diskriminasi dan intoleransi, serta berbagai kebijakan yang mengandung kekerasan.

Kekerasan-kekerasan tersebut tidak hanya berdampak pada korban secara langsung, tetapi juga dapat mempengaruhi lingkungan sosial dan komunitas secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk mengedukasi masyarakat tentang konsekuensi dari tindakan-tindakan tersebut dan memberikan dukungan

kepada korban untuk memulihkan diri.



Gambar 5. Materi Kekerasan yang disampaikan Pemateri

Dalam hal ini, pemateri menjelaskan bahwa bentuk-bentuk kekerasan diantaranya dapat berupa kekerasan fisik, kekerasan psikis, perundungan, kekerasan seksual, diskriminasi dan intoleransi, serta berbagai kebijakan yang mengandung kekerasan.

Kekerasan fisik adalah kekerasan yang dilakukan dengan kontak fisik langsung oleh pelaku kepada korban. Kekerasan fisik dapat berupa perkuliahian, pengeroyokan, penganiayaan, eksploitasi ekonomi, dan perbuatan sejenis lainnya.

Adapun yang dimaksud dengan kekerasan psikis adalah setiap perbuatan non fisik yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan merendahkan, menghina, membuat takut, dan segala macam bentuk perbuatan yang membuat orang lain tidak nyaman. Contoh dari kekerasan non-fisik adalah pengucilan, penolakan, penghinaan,

panggilan yang mengejek, intimidasi, dan berbagai perbuatan sejenis lainnya.

Sementara itu, yang dimaksud dengan perundungan adalah kekerasan fisik atau psikis yang dilakukan oleh seseorang secara berulang kali karena adanya ketimpangan relasi kuasa. Contoh dari perilaku perundungan adalah penganiayaan, pengucilan, penghinaan, intimidasi, dan sejenisnya.

Bentuk kekerasan juga dapat diklasifikasi dalam bentuk kekerasan struktural dan kekerasan kultural (Johnson, 2017; Kango, 2009). Menurut Prof. Dr. Suadi, kekerasan kultural ini yang sifatnya lebih berbahaya karena biasanya “didukung” secara berjamaah oleh masyarakat.

Lebih lanjut, pemateri juga menjelaskan terkait kekerasan simbolik, yaitu sebuah usaha pemanipulasian dan perekrayaan

alam kesadaran kita sebagai manusia untuk menjadi manusia yang selalu pasif dan menerima secara total bujuk rayu tanda dalam iklan. Inilah yang sebetulnya bentuk dari kekerasan simbolik, suatu praktek kekerasan yang menghilangkan kesadaran, kreatifitas dan otonomi manusia (Fatmawati & Sholikin, 2020). Menurut pameri yang dikutip dari Adinda Bidari Hawa, remaja dapat terlibat dalam kekerasan disebabkan oleh beberapa hal, yaitu pengaruh teman sebaya, pengaruh media, pengaruh pengetahuan, dan pengaruh pola asuh (Hawa et al., 2022).

Kekerasan dapat menimpa siapa saja, termasuk anak-anak. Oleh karena itu, pameri menambahkan bahwa salah satu hal yang harus dilakukan adalah mengembalikan kembali fungsi institusi keluarga, yang sebenarnya memiliki fungsi sebagai pelindung (Ilham et al., 2022). Dalam konteks budaya masyarakat Aceh hari ini, menguatkan kembali system "pageu gampong" dapat menjadi solusi terjadinya kekerasan di masyarakat (Ilham et al., 2023).

Jika fenomena kekerasan tidak ditangani secara serius maka akan menimbulkan dampak negative yang luar biasa. Kekerasan dapat mempengaruhi perkembangan fisik, mental, dan social, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dampak fisik dari kekerasan yang ditimbulkan dapat berupa cedera fisik temporer dan

permanen, gangguan pertumbuhan dan perkembangan, dan pada tingkatan yang ekstrim dapat mengalami kematian (Ariani & Asih, 2022).

Dampak kekerasan terhadap psikologis korban dapat berupa munculnya depresi dan kecemasan, rendahnya harga diri, kesulitan mengelola emosi, dan hilangnya rasa percaya diri (Maisah & Yenti, 2016). Selain itu, kekerasan juga berdampak secara kognitif dan akademis pada korban, seperti merasa tidak nyaman dalam kegiatan belajar dan menurunnya prestasi akademik (Siagian, 2020).

Adapun dampak social dari kekerasan adalah kesulitan dalam membangun interaksi yang sehat dan munculnya perilaku agresif atau menarik diri dari lingkungan social (Romadhoni et al., 2023). Bahkan, pada tingkatan tertentu beresiko pada perilaku antisosial dan berpotensi melakukan kekerasan terhadap orang lain.

Upaya yang dapat dilakukan sebagai bentuk pencegahan antara lain setiap anak harus dibekali dengan wawasan waspada terhadap lingkungan dan pendidikan moral (Anindya et al., 2020). Dalam kesempatan yang sama, pameri juga menyajikan pemahaman tentang konsep damai, yaitu damai dapat dimaknai sebagai satu keadaan dan nilai dan berakhir satu konflik. Perdamaian bukan semata-mata tidak adanya kekerasan secara terang-terangan (*overt violence*), tetapi juga ada keadilan sosial,

ekonomi, dan politik. Perdamaian merupakan suatu proses yang memiliki banyak bentuk. Pada akhir sesi, pemateri menutup dengan satu kalimat ampuh “Perdamaian berada dalam nilai tertinggi dari kemanusiaan. emudian, beliau mendorong peserta untuk berkontribusi dalam menciptakan perdamaian di lingkungan masing-masing, dengan cara menghargai perbedaan dan berkomunikasi secara efektif. Dengan demikian, setiap individu dapat berperan aktif dalam mewujudkan masyarakat yang lebih damai dan harmonis.

Membentuk Kelompok Diskusi

Kegiatan selanjutnya adalah membentuk kelompok diskusi untuk menelaah isu-isu terkait kekerasan dan perdamaian, serta mencari solusi-solusi yang dapat diterapkan di lingkungan pesantren. Kemudian kelompok ini dilanjutkan dengan kegiatan membaca interaktif. Santri dilibatkan secara aktif dengan tujuan santri dapat berpikiri kritis dan menambah semangat serta motivasi belajar para santri. Kegiatan ini dipandu oleh Risky Yunanda, M.Sos, yang merupakan anggota tim pelaksana pengabdian.



Gambar 6. Pembentukan kelompok diskusi interaktif

3. PENUTUP

Peningkatan literasi kekerasan dan perdamaian bagi pengurus organisasi santri pesantren Ulumuddin diharapkan mereka mampu menjadi agen perdamaian yang efektif di lingkungan pesantren dan masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu, kegiatan bimbingan teknis penguatan literasi,

penyampaian motivasi bagi para santri, kegiatan membaca interaktif, dan adanya kelompok diskusi untuk menelaah isu-isu terkait kekerasan dan perdamaian diharapkan dapat mencapai tujuan dari pelaksanaan kegiatan.

Kegiatan pengabdian ini mendapat sambutan positif dari pihak stakeholder pesantren dan

para santri. Hal ini terlihat dari bentuk kerjasama yang baik dalam memberikan informasi kepada tim pelaksana. Mereka mau menyediakan waktu dan menemani tim di lapangan saat kegiatan berlangsung. Pada saat pelaksanaan kegiatan pelatihan, banyak muncul pertanyaan seputar isu kekerasan dari peserta, yang langsung dapat ditanggapi oleh pemateri. Diskusi antar santri dengan pemateri juga berjalan alot. Di sesi akhir kegiatan, Ketua tim pelaksana mengajak semua peserta untuk mengembangkan potensi diri, khususnya dengan meningkatkan kemampuan literasi.

4. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kepada Universitas Malikussaleh yang dalam hal ini menjadi penyumbang dana sehingga kegiatan ini dapat terlaksana. Terima kasih juga kepada para kolega di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik atas semua dukungannya. Tidak lupa, terima kasih kepada pihak Pesantren Ulumuddin dan semua pihak yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindya, A., Syafira, Y. I., & Oentari, Z. D. (2020). Dampak psikologis dan upaya penanggulangan kekerasan seksual terhadap perempuan. *TIN: Terapan Informatika Nusantara*, 1(3), 137-140.
- Ariani, N. W. T., & Asih, K. S. (2022). Dampak Kekerasan Pada Anak. *Jurnal Psikologi MANDALA*, 6(1).
- Fatmawati, N. I., & Sholikin, A. (2020). Pierre Bourdieu dan konsep dasar kekerasan simbolik. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 12(1), 41-60.
- Hawa, A. B., Sulistyoningsih, H., & Hidayani, W. R. (2022). Faktor-Faktor Terjadi Tindakan Kekerasan dalam Hubungan Remaja. *Jurnal Genesis Indonesia*, 1(02), 66-78.
- Ilham, I., Akhyar Nasution, A., Meliza, R., Rosaleha, D., & Nur Rahmalia, R. (2023). Pageu Gampong: Risk Mitigation in Preventing Children Violence in North Aceh Regency. *Proceedings of International Conference on Social Science, Political Science, and Humanities (ICoSPOLHUM)*, 3(35), 36.
- Ilham, I., Nasution, A. A., Meliza, R., Rosaleha, D., & Rahmalia, R. N. (2022). Revitalizing Family Functions in Efforts to Prevent Children Violence in North Aceh. *Proceedings of Malikussaleh International Conference on Multidisciplinary Studies (MICoMS)*, 3, 12.
- Johnson, M. P. (2017). Patriarchal terrorism and common couple violence: Two forms of violence against women. In *Domestic violence* (pp. 3-14). Routledge.
- Kango, U. (2009). Bentuk-bentuk Kekerasan yang dialami Perempuan. *Jurnal Legalitas*, 2(01).
- Maisah, M., & Yenti, S. S. (2016). Dampak psikologis korban

- kekerasan dalam rumah tangga di Kota Jambi. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 17(2), 265–277.
- Moleong, L. J. (2019). Moleong, " Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi". Bandung : Remaja Rosdakarya. *PT. Remaja Rosda Karya*.
- Romadhoni, M. T. B., Heru, M. J. A., Rofiqi, A., Hasanah, Z. W., & Yani, V. A. (2023). Pengaruh perilaku bullying terhadap interaksi sosial pada remaja. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 11(1), 165–189.
- Rosyad, R., & Dian, D. (2022). *Model pendidikan perdamaian di sekolah Pondok Peacesantren Garut*. Prodi P2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Siagian, F. (2020). Upaya Mereduksi Masalah Psikologis dan Akademis Korban Bullying melalui Implementasi Hidden Curriculum Gambar Diri Allah. *Kurios*, 6(2), 191–201.
- Truna, D. S., & Zakaria, T. (2021). *Prasangka Agama dan Etnik*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Zabidi, M. N. (2021). Keefektifan upaya meningkatkan literasi digital pada pesantren rakyat di Al-Amin Sumber Pucung Malang. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 48–58.
- Zainal, S. (2022). The Impact of Anti-Violence Law on Changes in Santri Organization at Modern Islamic Boarding Schools (Pesantren). *Idarah (Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan)*, 6(1), 27–36.